BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk mencari dana tambahan dalam membiayai aktivitas perusahaan. Investor sebagai pihak penyedia dana menuntut perusahaan agar memberikan informasi tentang fundamental perusahaan dan prospek perusahaan ke depan. Perusahaan harus menyediakan informasi secara rutin ke pada pelaku pasar untuk menilai apakah investasi mereka layak untuk dipertahankan atau bahkan ditambah. Transaksi yang dilakung diantara para pelaku pasar menjadi faktor utama dalam proses pembentukan harga pasar saham. Harga saham yang terbentuk merupakan agregasi dari seluruh informasi yang beredar di pasar dan berfluktuasi seiring dengan perubahan persepsi investor tentang fundamental perusahaan. Informasi yang berisi tentang fundamental perusahaan sering disebut dengan *firm-specific information,* sedangkan yang berisi tentang kondisi umum pasar modal disebut dengan *market-wide information*.Variasi harga saham terjadi karena adanya perbedaan kecepatan harga saham merefleksikan *firm-specific information*dan *market-wide information* (Dasgupta *et al*., 2010).

Berbagai informasi penting yang beredar di pasar berkaitan langsung dengan perusahaan; diantaranya adalah informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan, informasi tentang tata kelola perusahaan dan informasi tentang struktur pemegang saham (Chan dan Hameed,

2006; Gul *et. al*., 2010; Ferreira *et. al*., 2011; Callen *et al*., 2013). Sementara, informasi pasar seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik tidak terkait secara langsung dengan perusahaan tetapi memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan investasi saham.

Laporan keuangan menyediakan informasi yang relevanmengenai posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan selama satu periode pelaporan (Manurung, 2011). Laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan prospek perusahaan di masa mendatang dan merekam peristiwa kejadian bisnis dalam bentuk unit moneter (Prayudi, 2013).Namun harus disadari bahwa angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan merupakan hasil dari aturan-aturan akuntansi yang diatuangkan dalam standar akuntansi keuangan yang memungkinkan perusahaan menggunakan diskresi dalam memilih prosedur akuntansi yang diingingkan. Apabila diskresi digunakan untuk kepentingan pribadi, maka kualitas laporan keuangan akan terancam dan kredibilitasnya menurun di mata pengguna laporan keuangan. Jadi, kualitas laporan keungan antara perusahaan bisa berbeda-beda tergantung dari kebijaksanaan manajer dalam menggunakan diskresinya.

Kualitas laporan keuangan menentukan seberapa besar reaksi investor terhadap angka-angka yang tersaji dalam laporan laba-rugi, neraca dan laporan arus kas. Semakin berkualitas laporan keuangan, maka semakin tinggi pula respon pelaku pasar terhadap informasi fundamental yang terkandung dalam laporan

keuangan (Jogiyanto, 2008). Perubahan harga saham merupakan reaksi investor terhadap kualitas informasi yang arahnya dipengaruhi oleh kinerja dan prospek perusahaan ke depan yang tercermin dalam laporan keuangan. Apabila kredibilitas laporan keuangan baik di mata investor, peningkatan laba yang signifikan yang merupakan berita baik (*good news)*akan segera mendapat respon positif pelaku pasar. Namun, jika kredibilitas laporan keuangan rendah di mata pelaku pasar *good news* kurang mendapat respon oleh pasar. Pasar lebih mengandalkan informasi lain yang tidak terkait langsung dengan perusahaan sebagai basis pengambilan keputusan investasi. Demikian pula sebaliknya, pasar tidak segera bereaksi negatif terhadap *bad news* jika laporan keuangan tidak bisa diandalkan dan lebih mengandalkan informasi pasar. Jadi, kecepatan informasi fundamental perusahaan tercermin dalam harga saham sangat dipengaruhi oleh kualitas laporan keuangan perusahaan.

Studi yang dilakukan Roll (1988) merupakan studi awal yang mencoba memisahkan dampak informasi yang berkaitan dengan perusahaan (*firm-specific information*) dan informasi pasar (*market-wide information*) terhadap variasi harga saham di Amerika Serikat. Dalam penelitian tersebut, R^2 hasil regresi model pasar standar digunakan untuk menilai seberapa besar variasi return saham dapat dijelaskan oleh faktor-faktor pasar. Semakin tinggi nilai R^2, maka semakin sinkron variasi return individual terhadap variasi return pasar. Pergerakan return saham mengikuti return pasar disebut dengan sinkronisitas harga saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa bagian terbesar variasi return saham tidak dapat dijelaskan oleh faktor pasar. Roll menyimpulkan, semakin besar informasi

spesifik perusahaan diserap dalam harga saham dibandingkan informasi lain yang tidak terkait langsung dengan perusahaan maka semakin rendah sinkronisitas harga saham. Sebaliknya, jika harga saham menyerap lebih banyak informasi pasar, maka semakin tinggi sinkronisitas harga saham.

Chan dan Hameed (2006) mengatakan sinkronisitas harga saham mengukur kecepatan reaksi pasar yang tercermin dalam indeks harga saham di pasar modal. Jika informasi yang ada di pasar lebih mendominasi daripada informasi dari dalam perusahaan itu sendiri berarti sinkronisitasnya tinggi, sebaliknya jika informasi dari dalam perusahaan lebih mendominasi daripada informasi pasar berarti sinkronisitasnya rendah. Sementara Morck, Yeung dan Yu (2000)menyatakan bahwa perusahaan dengan sinkronisitas harga saham lebih tinggi menunjukkan bahwa lebih sedikit *firm-specific information*yang tercermin pada harga saham dibandingkan *market-wide information*. Oleh karena itu harga saham perusahaan dengan R^2yang lebih tinggi mengandung informsai fundamental perusahaan yang lebih sedikit.

Beberapa penelitan tentang sinkronisasi harga saham mulai dikembangkan baik pada bursa negara maju maupun negara berkembang. Morck, Yeung, dan Yu (2000) menemukan bahwa bursa saham negara Cina sebagai kategori *emerging market* memiliki sinkonisitas harga saham yang tinggi karena rendahnya tingkat perlindungan terhadap investor, sulitnya akses informasi terhadap informasi spesifik perusahan serta tingginya konsentrasi kepemilikandi Cina. Hasil temuan mereka menunjukkan pentingnya laporan keuangan yang berkualitas bagi investor dalam melakukan transaksi saham dan berdampak pada meningkatnya

sinkronisitas harga saham. Kim dan Shi (2009) juga menemukan bahwa sinkronisasi harga saham lebih tinggi di negara yang termasuk klasifikasi *emerging market* dibandingkan pasar modal pada negaramaju.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi sinkronisitas harga saham, diantaranya adalah struktur kepemilikan dan kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Skaife dan Gassen (2005) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap sinkronisitas harga saham. Du *et al* (2007) juga menyimpulkan struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap sinkronisitas harga saham. Struktur kepemilikan dapat dikelompokkan menjadi kepemilikan manajerial, institutional, dan kepemilikan asing. Penelitian yang dilakukan oleh Gul *et al* (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan asing dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap sinkronisitas harga saham perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan asing dan semakin baik kualitas audit maka sinkronisitas harga saham semakin rendah.

Porta *et al* (2000) memberi bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap sinkronisitas harga saham. Kepemilikan manajerial mencerminkan berapa besar prosentase kepemilikan pihak dalam perusahaan misalnya saham yang dimiliki oleh dewan direksi. Penelitian Bertland *et al*. (2002) juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap sinkronisitas harga saham. Sebaliknya, Hermalin dan Weisbach (1991) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap sinkronisitas harga saham.

Kepemilikan institusional merupakan prosentase kepemilikan saham oleh institusi di luar perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional, mengindikasikan bahwa saham yang dimiliki institusi pasti akan lebih besar daripada saham yang dimiliki individu, dengan demikian institusi akan lebih ketat memonitoring kegiatan pada perusahaan tersebut. Semakin baik proses monitoring dari pihak luar atau institusi dari pihak perusahaan akan lebih berhati-hati dan akan menyajikan laporan keuangan sesuai kondisi riil perusahaan sehingga berdampak pada semakin baiknya kualitas laporan keuangan dan hal ini akan berdampak pada menurunnya sinkronisitas harga saham (Bertland *et al*., 2002).

Kepemilikan asing merupakan prosentase besarnya kepemilikan oleh pemilik modal asing. Struktur kepemilikan asing yang semakin tinggi menunjukkan bahwa pemilik asing yang lebih canggih atau *sophisticated* akan lebih ketat melakukan pengawasan terhadap manajer dan berdampak pada meningkatnya kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini akan berdampak pada menurunnya sinkronisitas harga saham (Du *et al*, 2007).

Kualitas audit yang baik dalam laporan keuangan dapat dilihat dari kinerja auditor yangberkualitas tinggi sehingga dapat membantu memfasilitasi aliran informasi yang lebih kredibel (Kurniasih, 2014). Perusahaan yang menggunakan jasa auditor berkualitas tinggi dan bereputasi baik diyakini akan memberikan keterbukaan dan transparansi atas hasil kinerja perusahaan. Dopuc dan Simunic (1980) dan De Angelo (1981) menjelaskan bahwa KAP berukuran lebih besar akan memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP berukuran kecil. KAP terbesar dan berstandar internasional yang telah mengaudit semua

perusahaan terbaik di seluruh dunia adalah KAP Big 4. KAP Big 4 seringkali digunakan sebagai ukuran tingginya kualitas auditor, karena dilihat dari segi profesionalisme sumber daya manusia dan teknologi yang lebih unggul daripada KAP non Big 4 (Kim *et.al*., 2003). Apabila perusahaan menggunakan auditor yang berkualitas maka akan berdampak positif terhadap kualitas laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tersebut dan menurunkan sinkronisitas harga saham (Kim *et al*, 2003).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikandan kualitas audit terhadap sinkronisitas harga saham. Penelitian ini merupakan penggabungan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gul *et al.* (2003), Porta *et al* (2000), Skaife dan Gassen (2005), Du *et al* (2007), Hermalin dan Weisbach (1991). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menggabungkan variabel independen dalam mempengaruhi sinkronisitas harga saham.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memilih judul : "**Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Sinkronisitas Harga Saham**".

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap sinkronisitas harga saham?

2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap sinkronisitas harga saham?
3. Apakah kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap sinkronisitas harga saham?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap sinkronisitas harga saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk melihat:

1. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap sinkronisitas harga saham.
2. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap sinkronisitas harga saham.
3. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh negatif kepemilikan asing terhadap sinkronisitas harga saham.
4. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh negatif kualitas audit terhadap sinkronisitas harga saham.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagi emiten:

   Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi emiten khususnya yang berhubungan dengan struktur

kepemilikan, kepemilikan asing, kualitas audit dan sinkronisitas harga saham dalam mengimplementasikan kebijakannya.

2. Bagi investor:

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi investor dalam menanamkan modal investasinya di pasar modal khususnya yang berhubungan dengan kepemilikan, kepemilikan asing, kualitas audit dan sinkronisitas harga saham.

3. Bagi kalangan akademisi:

   Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan teori dalam akuntansi terutama pada akuntansi keuangan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan dan topik serupa.

1.5. Kerangka Pikir

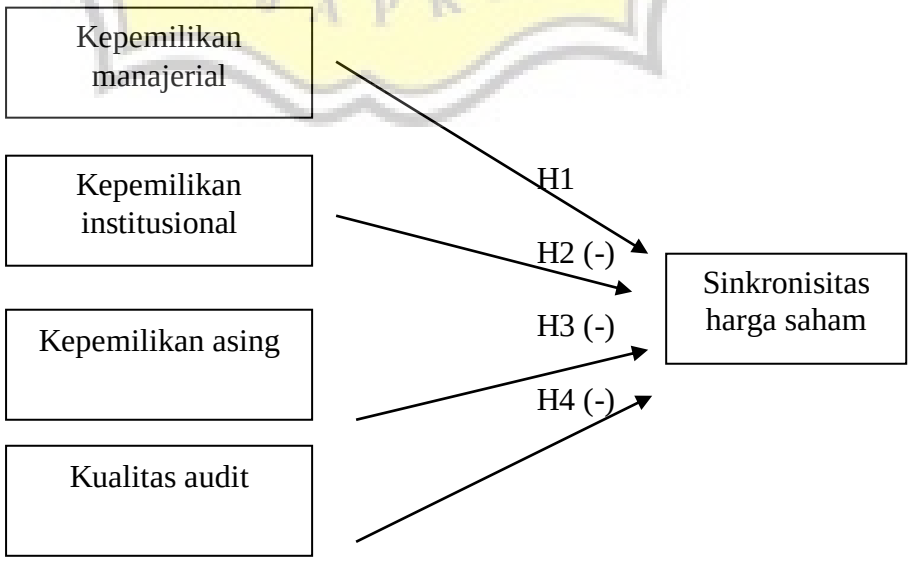

Pada penelitian ini, sinkronisitas harga saham merupakan variabel dependen dan variabel independennya adalah struktur kepemilikan yang terbagi menjadi kepemilikan manajerial dan institusional, kepemilikan asing, dan kualitas audit. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Sampelnya adalah perusahaanyang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.Perbedaan yang dilakukan penulis adalah pada sampel penelitian.Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di BEI. Apabila semakin tinggi prosentase kepemilikan institusional maka sinkronisitas harga saham akan semakin rendah. Semakin tinggi kepemilikan asing maka sinkronisitas harga saham akan semakin rendah, dan semakin baik kualitas audit maka sinkronisitas harga saham akan semakin rendah. Kepemilikan manajerial juga akan berpengaruh terhadap sinkronisitas harga saham.